BAB III

GAMBARAN UMUM AYAT *WA YAQÛLÛNA MATÂ HÂDZÂ AL-WA'D IN KUNTUM SHÂDIQÎN* DALAM AL-QUR`AN

Banyak pengulangan yang terjadi di dalam Al-Qur`an, salah satunya adalah ayat *wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-wa'd in kuntum shâdiqîn*. Untuk mempermudah kajian ini maka dibutuhkan pemahaman tentang *tikrâr* terlebih dahulu. Pada bab sebelumnya, tepatnya pada bab II telah dijelaskan bahwa *tikrâr* berarti suatu aturan atau dalil tentang repetisi atau pengulangan yang terjadi pada suatu lafaz dan makna. Dalam kajian *tikrâr*, ayat *wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-wa'd in kuntum shâdiqîn* merupakan salah satu bentuk *tikrâr* yang ada di dalam Al-Qur`an. Penulis akan menjelaskan beberapa perspektif ulama tafsir tentang ayat ini dan hikmah yang ada dibalik pengulangan ayat. Ayat ini diulang sebanyak enam kali di dalam Al-Qur`an dengan rincian terdapat pada Q.S. Yûnus/10: 48, Q.S. Al-Anbiyâ`/21: 38, Q.S. Al-Naml/27: 71, Q.S. Saba`/34: 29, Q.S. Yâsîn/36: 48, dan Q.S. Al-Mulk/67: 25. Ayat ini diperoleh melalui kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur`an al-Karîm* dengan kata kunci وعد (*wa'ada*).[1] Data ini juga diperoleh melalui pencarian melalui Qur`an digital dengan kata kunci *wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-wa'd in kuntum shâdiqîn*.

Konteks ayat ini didahului oleh konteks perdebatan dan penolakan kaum kafir terhadap janji Allah dan ancaman azab yang disampaikan para Nabi, kemudian

[1]Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur`an al-Karîm*, (Kairo: Dâr al-Hadîts, 1364 H), 754.

diikuti dengan jawaban dan penegasan dari Allah atas pertanyaan mereka. Dalam ayat ini, Allah ingin menegaskan bahwa janji-Nya pasti akan terwujud dan orang-orang yang mengingkarinya kelak akan menyaksikan sendiri kebenaran tersebut. Baik berupa azab di dunia maupun balasan yang lebih besar di akhirat.

A. Q.S. Yunûs/10: 48

1. Teks ayat dan terjemahannya

وَاِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِيْ نَعِدُهُمْ اَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَاِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ اللّٰهُ شَهِيْدٌ عَلٰى
مَا يَفْعَلُوْنَ ﴿٤٦﴾ وَلِكُلِّ اُمَّةٍ رَّسُوْلٌ ۚ فَاِذَا جَآءَ رَسُوْلُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا
يُظْلَمُوْنَ ﴿٤٧﴾ وَيَقُوْلُوْنَ مَتٰى هٰذَا الْوَعْدُ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٤٨﴾ قُلْ لَّآ اَمْلِكُ لِنَفْسِيْ
ضَرًّا وَّلَا نَفْعًا اِلَّا مَا شَآءَ اللّٰهُ ۗ لِكُلِّ اُمَّةٍ اَجَلٌ ۚ اِذَا جَآءَ اَجَلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُوْنَ
سَاعَةً وَّلَا يَسْتَقْدِمُوْنَ ﴿٤٩﴾ قُلْ اَرَءَيْتُمْ اِنْ اَتٰىكُمْ عَذَابُهٗ بَيَاتًا اَوْ نَهَارًا مَّاذَا يَسْتَعْجِلُ
مِنْهُ الْمُجْرِمُوْنَ ﴿٥٠﴾ اَثُمَّ اِذَا مَا وَقَعَ اٰمَنْتُمْ بِهٖ ۗ آٰلْـٰٔنَ وَقَدْ كُنْتُمْ بِهٖ تَسْتَعْجِلُوْنَ ﴿٥١﴾ ثُمَّ
قِيْلَ لِلَّذِيْنَ ظَلَمُوْا ذُوْقُوْا عَذَابَ الْخُلْدِ ۚ هَلْ تُجْزَوْنَ اِلَّا بِمَا كُنْتُمْ
تَكْسِبُوْنَ ﴿٥٢﴾ وَيَسْتَنْۢبِـُٔوْنَكَ اَحَقٌّ هُوَ ۗ قُلْ اِيْ وَرَبِّيْٓ اِنَّهٗ لَحَقٌّ ۗ وَمَآ اَنْتُمْ بِمُعْجِزِيْنَ ۚ
﴿٥٣﴾[2]

Artinya: "Sesungguhnya jika Kami benar-benar memperlihatkan kepadamu (Nabi Muhammad) sebagian dari (siksa) yang Kami janjikan kepada mereka (di dunia), atau jika Kami mewafatkan engkau (sebelum datangnya azab itu), hanya kepada Kamilah mereka kembali, kemudian Allah menjadi saksi atas apa yang mereka lakukan. Setiap umat mempunyai rasul. Apabila rasul mereka telah datang (di akhirat kelak), diputuskanlah (oleh Allah) di antara mereka dengan adil, sedangkan mereka tidak dizalimi (sedikit pun). Mereka mengatakan, "Kapankah (datangnya) janji (azab) ini jika kamu (Nabi Muhammad dan para pengikutmu) adalah orang-orang benar?" Katakanlah (Nabi Muhammad), "Aku tidak kuasa (menolak) mudarat dan tidak pula (mendatangkan) manfaat kepada diriku, kecuali apa yang Allah

[2]Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019,* (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur`an (UPQ), 2022), 214.

kehendaki." Setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan sesaat pun dan tidak (pula) dapat meminta percepatan. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Terangkanlah kepadaku, jika datang kepada kamu siksaan-Nya pada waktu malam atau siang hari, (siksa) manakah yang diminta untuk disegerakan oleh para pendurhaka itu?" Apabila azab itu terjadi, apakah kemudian kamu baru memercayainya? Apakah (baru) sekarang (kamu beriman), padahal sebelumnya kamu selalu meminta agar ia disegerakan?" Kemudian, dikatakan kepada orang-orang yang zalim itu, "Rasakanlah olehmu azab yang kekal. (Bukankah) kamu tidak diberi balasan, melainkan (setimpal) dengan apa yang selama ini telah kamu usahakan?" Mereka menanyakan kepadamu (Nabi Muhammad), "Benarkah ia (azab yang dijanjikan Allah) itu?" Katakanlah, "Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya (azab) itu pasti benar dan sekali-kali kamu tidak dapat menghindar". (Q.S. Yûnus/10: 46-53)

2. Konteks surah

Surah Yûnus adalah surah Makkiyyah menurut kesepakatan mayoritas ulama, kecuali empat ayat yang sebagian ulama menilainya Madaniyyah, yaitu ayat 40, 94, 95, dan 96.[3] Surah ini terdiri dari 109 ayat dan merupakan surah ke-10 dalam urutan mushaf, namun secara susunan turunnya (*tartîb al-nuzûl*) surah ini berada diurutan ke-51 setelah turunnya surah Al-`Isrâ`[4] dan sebelum surah Hûd.

Nama surah Yûnus diambil dari kisah Nabi Yûnus yang disebut pada ayat 98. Tema sentral surah ini adalah pembuktian kebenaran risalah dan keesaan Allah di hadapan kaum musyrikin yang terus-menerus mendustakan. Nama surah ini juga secara khusus menyebut keistimewaan kaum Nabi Yûnus, yaitu bahwa mereka beriman setelah rasul mereka mengancam mereka dengan turunnya azab, lalu Allah memaafkan mereka dan menghilangkan azab kehinaan dari mereka. Pendapat yang lebih kuat menyatakan bahwa surah ini dinisbatkan kepada Yûnus untuk

[3]Abû al-Qâsim Mahmûd bin 'Umar al-Zamakhsyarî, *Tafsîr al-Kasysyâf 'an Haqâ`iq al-Tanzîl wa 'Uyûn al-`Aqâwîl fî Wujûh al-Ta`wîl,* (Beirût: Dâr al-Ma'rifah, 2009), 455.

[4]Fakhr al-Dîn Muhammad bin 'Umar bin al-Hasan bin al-Husain al-Râzî, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtîh al-Ghaib,* juz IX, (Kairo: Dâr al-Hadîts, 2012), 5.

membedakannya dari empat surah lainnya yang sama-sama dibuka dengan huruf *muqâtha'ah* (الر), sehingga masing-masing surah tersebut dinisbatkan kepada seorang nabi atau kaum seorang nabi sebagai pembeda.[5]

Ayat *wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-wa'd in kuntum shâdiqîn* dalam surah Yûnus ayat 48 hadir di tengah-tengah pemaparan surah tentang sikap kaum kafir yang menentang dan mengejek ancaman Allah. Al-Zuḫailî memberikan tema pada ayat ini tentang azab bagi orang-orang musyrik di dunia dan akhirat.[6] Ayat ini menggambarkan ungkapan provokatif kaum musyrik yang mempertanyakan kapan realisasi azab yang dijanjikan, sebagai bentuk pengingkaran mereka terhadap kebenaran risalah Nabi Saw. dan kepastian hari pembalasan. Ayat ini berkaitan erat dengan tema penangguhan azab yang menjadi salah satu pokok pembahasan surah, sekaligus selaras dengan tema akhir surah tentang nasib kaum yang mendustakan bahwa tatkala azab benar-benar datang, tidak ada lagi kesempatan untuk beriman sebagaimana yang terjadi pada kaum Yûnus.

Munâsabah antar ayat sebelum dan sesudahnya ini dalam pandangan Ibn 'Âsyûr menyatakan bahwa ayat 48 ini merupakan sambungan dari ayat sebelumnya yaitu pada ayat 46 dan bersambung pada ayat sesudahnya hingga ayat 53,[7] sedangkan al-Zuḫailî dalam penafsirannya menjelaskan *munâsabah* ayat ini dimulai dari ayat 46 sampai ayat 56. Al-Zuḫailî menjelaskan bahwa Allah Swt.

---

[5]Muhammad al-Thâhir Ibn 'Âsyûr, *Tafsîr al-Taḫrîr wa al-Tanwîr,* juz V, (Beirut: Dâr Ibn Ḫazm, 2021), 301.

[6]Wahbah al-Zuḫailî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj,* juz VI, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 2009), 201.

[7]Ibn 'Âsyûr, *Tafsîr al-Taḫrîr wa al-Tanwîr,* juz V, 388.

terlebih dahulu membahas tentang keadaan orang-orang musyrik yang mendustakan hari kebangkitan sebagai golongan yang mengalami kerugian karena tidak memperoleh petunjuk menuju jalan kebaikan dan kemaslahatan. Akibat dari sikap tersebut adalah ditetapkannya azab bagi mereka, yang pelaksanaannya mencakup dua tahapan, yaitu sebagian terjadi di kehidupan dunia dan sebagian lainnya di akhirat.[8] Penjelasan ini menegaskan bahwa konsekuensi yang akan diterima oleh para pelaku dosa merupakan akibat yang sangat buruk dan tercela. Keadaan demikian tidak hanya dialami oleh Nabi Muhammad dalam menghadapi kaumnya, melainkan juga merupakan pola yang dialami oleh seluruh nabi ketika berhadapan dengan umat mereka masing-masing.

Selanjutnya, sebagaimana dalam penafsiran al-Râzî pada ayat 48 bahwa Allah mengemukakan *syubhat* kelima yang diajukan oleh para pengingkar kenabian. Setiap kali Rasulullah Saw. memperingatkan mereka mengenai datangnya azab, sementara waktu terus berlalu tanpa tampaknya azab tersebut, mereka mempertanyakan, "*kapankah janji itu akan terjadi jika kamu benar?*" Ketiadaan azab yang segera turun dijadikan alasan untuk meragukan dan mencela kebenaran kenabian Rasulullah Saw.[9]

Menanggapi hal pertanyaan tersebut, Allah menjawab pada ayat 49 bahwa apabila azab benar-benar diturunkan, maka tidak ada manfaat yang dapat diperoleh oleh mereka. Al-Râzî berpendapat bahwa hubungan ayat 188 pada surah Al-`A'râf sejalan dengan ayat 49. Seandainya mereka menyatakan akan beriman ketika azab

[8]Al-Zuḫailî, *al-Tafsîr al-Munîr,* juz VI, 205.
[9]Al-Râzî, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtîḫ al-Ghaib,* juz IX, 102.

itu datang, keimanan tersebut tetap tidak bernilai karena muncul pada saat manusia berada dalam kondisi terpaksa dan mengalami kesulitan. Oleh sebab itu, azab yang menimpa mereka di dunia hanyalah permulaan yang kemudian akan diikuti oleh azab lain yang jauh lebih berat pada hari Kiamat. Meskipun pertanyaan mengenai waktu terjadinya janji tersebut telah dijawab, mereka kembali mengajukan pertanyaan kepada Rasulullah Saw. dengan mengatakan, "*Benarkah hal itu?*" Yang dimaksud adalah mempertanyakan kebenaran adanya hari kebangkitan, dibangkitkannya manusia dari kubur, serta keberadaan azab pada hari akhir.

Sebagai jawaban atas keraguan tersebut ditegaskan bahwa seluruh peristiwa itu merupakan suatu kebenaran yang pasti terjadi. Pada saat itu, orang-orang zalim tidak akan memiliki sesuatu pun yang dapat dijadikan sebagai tebusan untuk membebaskan diri dari azab, karena seluruh yang ada merupakan milik Allah Swt. Penegasan mengenai kebenaran kenabian dan kepastian hari kebangkitan berpangkal pada pengakuan terhadap keberadaan Allah sebagai Tuhan Yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana.[10] Dengan demikian, segala sesuatu selain Allah sepenuhnya berada dalam kepemilikan dan kekuasaan-Nya.

Al-Râzî dan Ibn 'Âsyûr juga mengkaitkan ayat 48 dengan ayat 11 dalam surah Yûnus. Pada penafsiran al-Râzî dalam ayat 11, ia menyebutkan bahwa Allah menjelaskan dalam berbagai ayat bahwa setiap kali kaum musyrik diperingatkan mengenai ancaman turunnya azab di dunia, mereka justru menuntut agar azab tersebut segera diturunkan kepada mereka.[11] Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa ayat

[10]Al-Zuḫailî, *al-Tafsîr al-Munîr,* juz VI, 205.
[11]Al-Râzî, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtiḥ al-Ghaib,* juz IX, 47.

ini juga merupakan peringatan agar mereka menanti datangnya azab yang akan menimpa mereka di dunia, sebagaimana azab itu telah menimpa umat-umat terdahulu sebelum mereka.[12] Hal ini menjadi alasan dan akibat bagi mereka karena meremehkan dengan meminta segerakan azab dan ingkar terhadap janji tersebut berupa ancaman azab yang Allah turunkan.

B. Q.S. Al-Anbiyâ`/21: 38

1. Teks ayat dan terjemahannya

وَإِذَا رَاٰكَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اِنْ يَّتَّخِذُوْنَكَ اِلَّا هُزُوًاۗ اَهٰذَا الَّذِيْ يَذْكُرُ اٰلِهَتَكُمْۚ وَهُمْ بِذِكْرِ الرَّحْمٰنِ هُمْ كٰفِرُوْنَ ﴿٣٦﴾ خُلِقَ الْاِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍۗ سَاُورِيْكُمْ اٰيٰتِيْ فَلَا تَسْتَعْجِلُوْنِ ﴿٣٧﴾ وَيَقُوْلُوْنَ مَتٰى هٰذَا الْوَعْدُ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٣٨﴾ لَوْ يَعْلَمُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا حِيْنَ لَا يَكُفُّوْنَ عَنْ وُّجُوْهِهِمُ النَّارَ وَلَا عَنْ ظُهُوْرِهِمْ وَلَا هُمْ يُنْصَرُوْنَ ﴿٣٩﴾ بَلْ تَأْتِيْهِمْ بَغْتَةً فَتَبْهَتُهُمْ فَلَا يَسْتَطِيْعُوْنَ رَدَّهَا وَلَا هُمْ يُنْظَرُوْنَ ﴿٤٠﴾ وَلَقَدِ ٱسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِٱلَّذِينَ سَخِرُواْ مِنْهُم مَّا كَانُواْ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٤١﴾[13]

Artinya: "Apabila orang-orang yang kufur itu melihat engkau (Nabi Muhammad), mereka hanya menjadikan engkau bahan ejekan. (Mereka mengatakan,) "Inikah orang yang mencela tuhan-tuhanmu?" Padahal, mereka orang yang ingkar mengingat (Allah) Yang Maha Pengasih. Manusia diciptakan (bersifat) tergesa-gesa. Kelak Aku akan memperlihatkan kepadamu (azab yang menjadi) tanda-tanda (kekuasaan)-Ku. Maka, janganlah kamu meminta Aku menyegerakannya. Mereka berkata, "Kapankah janji ini (akan datang), jika kamu orang yang benar?" Seandainya orang-orang yang kufur itu mengetahui saat mereka tidak mampu mengelakkan api neraka dari wajah dan punggung mereka dan saat mereka tidak mendapat pertolongan, (tentulah mereka tidak meminta agar azab itu disegerakan). Sebenarnya (hari Kiamat) itu akan datang kepada

[12]Ibn 'Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr,* juz V, 384.
[13]Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya,* 325.

mereka secara tiba-tiba, lalu menjadikan mereka panik. Maka, mereka tidak sanggup menolaknya dan tidak pula diberi penangguhan (waktu). Sungguh, rasul-rasul sebelum engkau (Nabi Muhammad) telah dihina, lalu (karena itu) turunlah kepada orang-orang yang mencemooh mereka (rasul-rasul) apa (azab) yang selalu mereka perolok-olokkan." (Q.S. Al- Anbiyâ`/21: 36-41)

2. Konteks surah

Surah Al-Anbiyâ` merupakan surah Makkiyyah[14] berdasarkan kesepakatan para ulama, sebagaimana dinukil oleh Ibn 'Athiyyah dan al-Qurthubî yang menyebutkan adanya *ijma'* mengenai hal tersebut. Surah ini terdiri dari 111 ayat menurut hitungan penduduk Madinah, Mekkah, Syam, dan Bashrah, sedangkan menurut hitungan penduduk Kufah berjumlah 112 ayat.[15] Dalam urutan turunnya wahyu, surah ini merupakan surah ke-71, turun setelah surah Fushshilat dan sebelum surah Al-Naḥl, sehingga termasuk dalam kelompok surah-surah yang turun menjelang hijrah. Penamaan surah ini dengan Al-Anbiyâ` dikarenakan di dalamnya disebutkan nama enam belas nabi dan Maryam suatu jumlah yang tidak tertandingi oleh surah lain kecuali surah Al-An'âm. Para ulama salaf telah mengenal nama ini sejak lama, sebagaimana disebutkan oleh Abdullah bin Mas'ûd dalam shaḥîh al-Bukhârî bahwa surah Al-Anbiyâ` termasuk surah-surah lama yang pertama kali dihafalnya.[16]

Ayat *wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-wa'd in kuntum shâdiqîn* dalam surah Al-Anbiyâ` ayat 38 hadir dalam konteks sebagai pengingat terhadap apa yang menimpa umat-umat terdahulu akibat pendustaan mereka terhadap para rasul mereka, dan

[14]Al-Zamakhsyarî, *Tafsîr al-Kasysyâf*, 671.
[15]Al-Râzî, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtiḥ al-Ghaib,* juz XI, 411.
[16]Ibn 'Âsyûr, *Tafsîr al-Taḥrîr wa al-Tanwîr,* juz VII, 229-230.

bahwa janji Allah terhadap orang-orang yang mendustakan pasti terjadi. Keterlambatan datangnya azab tidak boleh membuat mereka tertipu, sebab azab itu pasti datang.[17] Konteks ayat ini secara keseluruhan menekankan kepastian hari kebangkitan dan keniscayaan azab bagi orang-orang yang mendustakan. Ayat ini menggambarkan ungkapan provokatif kaum kafir yang mempertanyakan kapan realisasi ancaman azab yang dijanjikan, sebagai bentuk ejekan dan keingkaran mereka terhadap kebenaran risalah Nabi Saw. Pertanyaan tersebut berkaitan langsung dengan tema sentral surah ini, yaitu peringatan agar tidak tertipu oleh penundaan azab. Surah Al-Anbiyâ` menegaskan bahwa keterlambatan datangnya azab sebagaimana dialami umat-umat terdahulu bukanlah tanda bahwa azab itu tidak akan datang, melainkan merupakan bagian dari sunnatullah dan tatkala azab itu datang, ia datang secara tiba-tiba tanpa memberi kesempatan untuk beriman kembali.

C. Q.S. Al-Naml/27: 71

1. Teks ayat dan terjemahannya

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا ءَاِذَا كُنَّا تُرٰبًا وَّاٰبَآؤُنَآ اَىِٕنَّا لَمُخْرَجُوْنَ ﴿٦٧﴾ لَقَدْ وُعِدْنَا هٰذَا نَحْنُ
وَاٰبَآؤُنَا مِنْ قَبْلُۗ اِنْ هٰذَآ اِلَّآ اَسَاطِيْرُ الْاَوَّلِيْنَ ﴿٦٨﴾ قُلْ سِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ فَانْظُرُوْا
كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِيْنَ ﴿٦٩﴾ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُنْ فِيْ ضَيْقٍ مِّمَّا
يَمْكُرُوْنَ ﴿٧٠﴾ وَيَقُوْلُوْنَ مَتٰى هٰذَا الْوَعْدُ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٧١﴾ قُلْ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنَ
رَدِفَ لَكُمْ بَعْضُ الَّذِيْ تَسْتَعْجِلُوْنَ ﴿٧٢﴾[18]

[17]Ibn ‘Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr,* juz VII, 231.
[18]Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, 383.

Artinya: "Orang-orang yang kufur berkata, "Setelah kami menjadi tanah dan (begitu pula) nenek moyang kami, apakah benar sesungguhnya kami akan dikeluarkan (dari kubur)? Sebelumnya kami telah diberi ancaman dengan (hari Kebangkitan) ini dan (begitu pula) nenek moyang kami sebelumnya. Sebenarnya ini hanyalah dongengan orang-orang terdahulu." Katakanlah (Nabi Muhammad), "Berjalanlah di bumi, lalu perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa." Janganlah engkau bersedih terhadap mereka dan janganlah merasa sempit (hati) terhadap upaya tipu daya mereka. Mereka (orang-orang yang kufur) berkata, "Kapankah datangnya janji (azab) ini jika kamu orang-orang benar?" Katakanlah (Nabi Muhammad), "Boleh jadi sebagian dari (azab) yang kamu minta disegerakan itu telah hampir sampai kepadamu." (Q.S. Al-Naml/27: 67-72)

2. Konteks surah

Surah Al-Naml merupakan surah Makkiyyah berdasarkan kesepakatan para ulama,[19] sebagaimana disebutkan oleh Ibn 'Athiyyah, al-Qurthubî, al-Suyûthî, dan selain mereka. Surah ini terdiri dari 95 ayat. menurut hitungan penduduk Madinah dan Mekah, sedangkan menurut penduduk Syam, Bashrah, dan Kufah berjumlah 94 ayat. Beberapa pendapat juga ada yang mengatakan bahwa jumlah ayat pada surah yaitu 93 ayat.[20] Dalam urutan turunnya wahyu, surah ini merupakan surah ke-48, turun setelah surah Al-Syu'arâ` dan sebelum surah Al-Qashash, sebagaimana diriwayatkan dari Ibn 'Abbâs dan Sa'îd bin Jubair. Surah ini dikenal dengan tiga nama, yaitu Al-Naml, Sulaimân, dan Al-Hûdhûd. Nama yang paling masyhur adalah Al-Naml, sebagaimana disebutkan dalam shaḥîh al-Bukhârî dan Jâmi' al-Tirmidzî. Alasan penamaan dengan Al-Naml dan Al- Hûdhûd adalah karena kedua kata tersebut tidak disebutkan dalam surah lain selain surah ini, sedangkan

[19]Al-Zamakhsyarî, *Tafsîr al-Kasysyâf*, 774.
[20]Al-Râzî, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtiḥ al-Ghaib,* juz XII, 418.

penamaan dengan Sulaimân karena penjelasan rinci tentang kerajaan Sulaimân yang terdapat di dalamnya tidak ditemukan dalam surah lainnya.[21]

Ayat *wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-wa'd in kuntum shâdiqîn* dalam surah Al-Naml ayat 71 hadir dalam konteks surah yang secara keseluruhan menegaskan kepastian hari kebangkitan dan keniscayaan tanda-tanda kiamat. Ayat ini menggambarkan ungkapan provokatif kaum kafir yang mempertanyakan kapan janji azab itu akan terwujud, sebagai bentuk ejekan dan pengingkaran mereka terhadap kebenaran risalah Nabi Saw. Pertanyaan tersebut berkaitan langsung dengan tema sentral surah ini, yaitu penetapan adanya kebangkitan dan peringatan tentang kedahsyatan hari kiamat beserta tanda-tandanya. Surah Al-Naml menegaskan kepada mereka bahwa tanda-tanda kebenaran itu pasti akan mereka saksikan sendiri, dan Allah maha mengetahui seluruh amal perbuatan mereka.

D. Q.S. Saba`/34: 29

1. Teks ayat dan terjemahannya

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا كَاۤفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيْرًا وَّنَذِيْرًا وَّلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٢٨﴾
وَيَقُوْلُوْنَ مَتٰى هٰذَا الْوَعْدُ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٢٩﴾ قُلْ لَّكُمْ مِّيْعَادُ يَوْمٍ لَّا تَسْتَأْخِرُوْنَ
عَنْهُ سَاعَةً وَّلَا تَسْتَقْدِمُوْنَ ﴿٣٠﴾[22]

Artinya: "Tidaklah Kami mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali kepada seluruh manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Mereka berkata, "Kapankah (datangnya) janji ini jika kamu orang-orang benar?" Katakanlah (Nabi Muhammad), "Bagimu ada hari yang telah dijanjikan (hari Kiamat). Kamu tidak dapat meminta penundaan sesaat pun dan tidak pula percepatan." (Q.S. Saba`/34: 28-30)

---

[21]Ibn 'Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr,* juz VIII, 431-432.
[22]Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, 431.

2. Konteks surah

Surah Saba` merupakan surah Makkiyyah berdasarkan kesepakatan para ahli tafsir,[23] kecuali satu ayat yang diriwayatkan dari Muqâtil sebagai ayat Madaniyyah. Surah ini terdiri dari 54 ayat menurut hitungan jumhur, dan 55 ayat menurut hitungan penduduk Syam.[24] Dalam urutan turunnya wahyu, surah ini merupakan surah ke-58, turun setelah surah Luqmân dan sebelum surah Al-Zumar, sebagaimana diriwayatkan dari Jâbir bin Zaid. Penamaan surah ini dengan Saba` dikarenakan di dalamnya disebutkan kisah kaum Saba`, dan inilah nama yang masyhur dalam kitab-kitab sunnah, kitab-kitab tafsir, serta di kalangan para *qâri`*.[25]

Ayat *wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-wa'd in kuntum shâdiqîn* dalam surah Saba` ayat 29 hadir dalam konteks surah yang secara keseluruhan berfokus pada pembantahan pengingkaran kaum kafir terhadap hari kebangkitan dan pembalasan. Ayat ini menggambarkan ungkapan provokatif kaum kafir yang mempertanyakan kapan janji azab itu akan terwujud, sebagai bentuk ejekan dan pendustaan mereka terhadap kebenaran risalah Nabi Saw. Pertanyaan tersebut berkaitan langsung dengan latar belakang turunnya surah ini, sebagaimana diriwayatkan dari Muqâtil bahwa sebab turunnya surah ini bermula dari ucapan Abu Sufyan yang mengingkari datangnya kiamat, sehingga Allah menurunkan firman-Nya *"Dan orang-orang kafir berkata, Hari kiamat tidak akan datang kepada kami."* Dengan demikian, ayat 29 ini merupakan kelanjutan dari tema pengingkaran yang sama kaum kafir tidak hanya mengingkari kiamat secara umum, tetapi juga secara aktif menantang dan

[23]Al-Zamakhsyarî, *Tafsîr al-Kasysyâf*, 867.
[24]Al-Râzî, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtîh al-Ghaib,* juz XIII, 230.
[25]Ibn 'Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr,* juz IX, 110-111.

mempertanyakan realisasinya. Surah Saba` menegaskan bahwa ilmu Allah meliputi segalanya dan apa yang Dia janjikan pasti terjadi, sehingga tantangan mereka itu tidak akan mengubah ketetapan-Nya sedikit pun.

E. Q.S. Yâsîn/36: 48

1. Teks ayat dan terjemahannya

وَاِذَا قِيْلَ لَهُمُ اتَّقُوْا مَا بَيْنَ اَيْدِيْكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ﴿٤٥﴾ وَمَا تَأْتِيْهِمْ مِّنْ
اٰيَةٍ مِّنْ اٰيٰتِ رَبِّهِمْ اِلَّا كَانُوْا عَنْهَا مُعْرِضِيْنَ ﴿٤٦﴾ وَاِذَا قِيْلَ لَهُمْ اَنْفِقُوْا مِمَّا رَزَقَكُمُ
اللّٰهُ ۙ قَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَنُطْعِمُ مَنْ لَّوْ يَشَاۤءُ اللّٰهُ اَطْعَمَهٗٓ ۖ اِنْ اَنْتُمْ اِلَّا فِيْ
ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ ﴿٤٧﴾ وَيَقُوْلُوْنَ مَتٰى هٰذَا الْوَعْدُ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٤٨﴾ مَا يَنْظُرُوْنَ اِلَّا
صَيْحَةً وَّاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُوْنَ ﴿٤٩﴾ فَلَا يَسْتَطِيْعُوْنَ تَوْصِيَةً وَّلَآ اِلٰٓى اَهْلِهِمْ
يَرْجِعُوْنَ ﴿٥٠﴾ ع[26]

Artinya: "Ketika dikatakan kepada mereka, "Takutlah kamu akan (siksa) yang ada di hadapanmu (di dunia) dan azab yang ada di belakangmu (akhirat) agar kamu mendapat rahmat," (maka mereka berpaling). Tidak satu pun dari tanda-tanda (kebesaran) Tuhan datang kepada mereka, kecuali mereka berpaling darinya. Apabila dikatakan kepada mereka, "Infakkanlah sebagian rezeki yang diberikan Allah kepadamu," orang-orang yang kufur itu berkata kepada orang-orang yang beriman, "Apakah pantas kami memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki, Dia akan memberinya makan? Kamu benar-benar dalam kesesatan yang nyata." Mereka berkata, "Kapankah janji (hari Kebangkitan) ini (terjadi) jika kamu orang-orang benar?" Mereka hanya menunggu satu teriakan643) yang akan membinasakan mereka saat mereka (sibuk) bertengkar (tentang urusan dunia). Oleh sebab itu, mereka tidak dapat berwasiat dan tidak dapat kembali kepada keluarganya." (Q.S. Yâsîn/36: 45-50)

2. Konteks surah

[26]Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, 443.

Surah Yâsîn merupakan surah Makkiyyah berdasarkan kesepakatan para ulama,[27] sebagaimana dinukil oleh Ibn ‘Athiyyah. Surah ini terdiri dari 82 ayat menurut mayoritas penduduk berbagai negeri, dan 83 ayat menurut ulama Kufah.[28] Dalam urutan turunnya wahyu, surah ini merupakan surah ke-41, turun setelah surah Al-Jinn dan sebelum surah Al-Furqân, sebagaimana dipegang oleh al-Ja’barî berdasarkan pendapat Jâbir bin Zaid. Penamaan surah ini dengan “Yâsîn” didasarkan pada dua huruf *muqaththa’ah* yang terdapat pada permulaannya, karena surah ini secara khusus memilikinya sehingga menjadi pembeda dari surah-surah lainnya. Sebagian ulama salaf juga menamakannya *Qalb al-Qur`an* (Jantung Al-Qur`an), berdasarkan sabda Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzî dari Anas. Al-Ghazâlî menjelaskan alasan penamaan tersebut dengan menyatakan bahwa sahnya iman bergantung pada pengakuan terhadap kebangkitan, sedangkan kebangkitan dijelaskan dalam surah ini dengan penjelasan yang paling sempurna.[29]

Ayat *wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-wa’d in kuntum shâdiqîn* dalam surah Yâsîn ayat 48 hadir dalam konteks surah yang secara keseluruhan menegaskan kepastian kebangkitan dan keniscayaan pembalasan. Ayat ini menggambarkan ungkapan provokatif kaum kafir yang mempertanyakan kapan janji azab itu akan terwujud, sebagai bentuk ejekan dan pendustaan mereka terhadap kebenaran risalah Nabi Saw. Pertanyaan tersebut berkaitan langsung dengan salah satu tujuan utama surah ini, yaitu seruan untuk meninggalkan sikap meminta disegerakannya ancaman azab, serta peringatan bahwa azab itu dapat datang secara tiba-tiba ketika

[27]Al-Zamakhsyarî, *Tafsîr al-Kasysyâf*, 889.
[28]Al-Râzî, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtîh al-Ghaib,* juz XIII, 298.
[29]Ibn ‘Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr,* juz IX, 282-283.

kesempatan bertobat sudah tertutup. Surah Yâsîn menegaskan bahwa pokok-pokok agama kerasulan, wahyu, kebangkitan, dan tauhid serta seluruhnya telah ditegakkan dengan dalil yang kuat, sehingga tantangan kaum kafir melalui pertanyaan tersebut tidak akan mengubah ketetapan Allah sedikit pun.

F. Q.S. Al-Mulk/67: 25

1. Teks ayat dan terjemahannya

اَفَمَنْ يَّمْشِيْ مُكِبًّا عَلٰى وَجْهِهٖٓ اَهْدٰٓى اَمَّنْ يَّمْشِيْ سَوِيًّا عَلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ﴿٢٢﴾
قُلْ هُوَ الَّذِيْٓ اَنْشَاَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَۗ قَلِيْلًا مَّا
تَشْكُرُوْنَ ﴿٢٣﴾ قُلْ هُوَ الَّذِيْ ذَرَاَكُمْ فِى الْاَرْضِ وَاِلَيْهِ تُحْشَرُوْنَ ﴿٢٤﴾ وَيَقُوْلُوْنَ مَتٰى
هٰذَا الْوَعْدُ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿٢٥﴾ قُلْ اِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ اللّٰهِ ۖوَاِنَّمَآ اَنَا۠ نَذِيْرٌ مُّبِيْنٌ ﴿٢٦﴾
فَلَمَّا رَاَوْهُ زُلْفَةً سِيْۤـَٔتْ وُجُوْهُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَقِيْلَ هٰذَا الَّذِيْ كُنْتُمْ بِهٖ تَدَّعُوْنَ ﴿٢٧﴾[30]

Artinya: "Apakah orang yang berjalan dengan wajah tertelungkup itu lebih mendapatkan petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus? Katakanlah, "Dialah Zat yang menciptakanmu dan menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. (Akan tetapi,) sedikit sekali kamu bersyukur." Katakanlah, "Dialah yang menjadikan kamu berkembang biak di muka bumi dan kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan." Mereka berkata, "Kapankah (datangnya) janji (azab) ini jika kamu orang-orang benar?" Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya ilmu (tentang hari Kiamat itu) hanya ada pada Allah. Aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang jelas." Ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat) sudah dekat, wajah orang-orang kafir itu menjadi muram. Dikatakan (kepada mereka), "Ini adalah (sesuatu) yang dahulu kamu selalu mengaku (bahwa kamu tidak akan dibangkitkan)." (Q.S. Al-Mulk/67: 22-27)

2. Konteks surah

[30]Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, 563-564.

Surah Al-Mulk merupakan surah Makkiyyah berdasarkan kesepakatan seluruh ulama,[31] sebagaimana dinyatakan oleh Ibn ‘Athiyyah dan al-Qurthubî. Surah ini terdiri dari 30 ayat menurut hitungan jumhur,[32] dan 31 ayat menurut hitungan penduduk Hijaz. Dalam urutan turunnya wahyu, surah ini merupakan surah ke-76, turun setelah surah Al-Mu`minun dan sebelum surah Al-Hâqqah. Surah ini dikenal dengan beberapa nama, yang paling masyhur dalam kitab-kitab sunnah, kitab-kitab tafsir, dan kebanyakan mushaf adalah Al-Mulk. Selain itu, ia juga dinamai *al-Munjiyyah* (penyelamat), *al-Waqiyah* (pelindung), *al-Mani’ah* (penghalang), dan *al-Mujâdilah* (pembela), semuanya berkaitan dengan keutamaan surah ini dalam melindungi dan membela pembacanya dari azab kubur, sebagaimana disebutkan dalam hadis-hadis Nabi Saw.[33]

Ayat *wa yaqûlûna matâ hâdzâ al-wa’d in kuntum shâdiqîn* dalam surah Al-Mulk ayat 25 hadir dalam konteks surah yang secara keseluruhan mencela keberanian kaum musyrik dalam meremehkan ancaman Allah dan mengejek dakwah Nabi Saw. Ayat ini menggambarkan ungkapan provokatif kaum kafir yang mempertanyakan kapan janji azab itu akan terwujud, sebagai bentuk tantangan dan pengingkaran mereka terhadap kebenaran risalah beliau. Pertanyaan tersebut berkaitan langsung dengan dua tema sentral surah ini, yaitu celaan terhadap kaum musyrik yang meremehkan ancaman Allah, dan peringatan bahwa mereka kelak akan mengetahui kesesatan mereka pada saat pengetahuan itu sudah tidak lagi bermanfaat. Surah Al-Mulk menegaskan bahwa ilmu tentang kapan datangnya azab

[31]Al-Zamakhsyarî, *Tafsîr al-Kasysyâf*, 1124.
[32]Al-Râzî, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtîh al-Ghaib,* juz XV, 365.
[33]Ibn ‘Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr,* juz XII, 5-7.

itu hanya ada pada Allah semata, dan jawaban atas tantangan mereka bukanlah penyegeraan azab, melainkan kepastian bahwa azab itu pasti datang pada waktunya yang telah ditetapkan.